













Dari beberapa penyebar Islam di pesisir Lamongan tersebut, Syekh Maulana Ishaq merupakan salah satu pelopor penyebaran Islam di wilayah ini. Syekh Maulana Ishaq adalah keturunan ke-21 Rasulullah SAW dari Siti Fatimah binti Rasulullah dengan silsilah sebagai berikut: Syekh Maulana Ishaq bin Jamaluddin Akbar bin Ahmad bin Abdullah bin Abdul Malik bin Alawi bin Muhammad bin Shohibul Mirdad bin Ali Kholi Qosam bin Alawi bin Muhammad bin Abdullah bin Ahmad Al-Muhajir bin Isa bin Muhammad Al-Faqih bin Ali Al-Aridh bin Ja'far Shodiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husein binti Sayyidah Fatimah bin Sayyidina Muhammad SAW.

Dikisahkan dalam sejarah bahwa Syekh Maulana Ishaq tiba di pesisir Gresik tahun 1434 M, dan langsung meneruskan perjalanannya menuju ke pedukuhan Ampel Denta, dan kebetulan yang menjadi penguasa sekaligus guru pesantren Ampel Denta adalah Raden Rahmat Sunan Ampel yang merupakan keponakannya sendiri, karena hubungan kerabat yang dekat serta memiliki misi yang sama dalam menyebarkan Islam, maka Syekh Maulana Ishaq disambut dengan baik. setelah itu Syekh Maulana Ishaq melanjutkan perjalanan ke Gunung Slangu Blambangan dengan niat beruzlah dengan menekuni shalat fardhu, puasa pada siang hari, shalat pada malam hari, agar lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta. Karena uzlah tersebut sehingga mendapat julukan Resi Maulana Ishaq.

Ketika dalam keadaan uzlah di Blambangan tersebut kerajaan Blambangan yang dikuasai oleh Menak Sembuyu, muncul wabah penyakit

yang sangat mengerikan, dan wabah itu juga menyerang penghuni istana, bahkan putri Prabu Menak Sembuyu juga terserang wabah penyakit tersebut. Raja sangat khawatir sehingga raja memanggil menteri, punggawa, bupati, dan patih lalu bertitah “barang siapa yang bisa menyembuhkan putriku akan menjadi suaminya dan akan ku bagi Negara Blambangan menjadi dua dan akan ku angkat dia menjadi Prabu Anom”.

Mendengar sayembara tersebut, patih Blambangan memberitahu raja bahwa ada seorang yang bertempat di Gunung Slangu yang perilakunya tidak sama dengan perilaku orang pada umumnya, dengan memakai jubah dan sorban, mendengar hal itu raja langsung memerintahkan anak buahnya untuk mendatangkan orang yang dimaksud, yaitu Maulana Ishaq. Namun Maulana Ishaq berkenan menyembuhkan puteri raja dengan syarat raja harus masuk Islam. Akhirnya raja setuju dan putrinya pun sembuh.

Maka mulai saat itu Syekh Maulana Ishaq menjadi raja kerajaan Blambangan dengan sebutan Prabu Anom dan menjadi pasangan dari Dewi Sekardadu putri raja Blambangan. Oleh karena tidak sesuai dengan ajaran kerajaan pada saat itu, maka Syekh Maulana Ishaq diusir keluar dari kerajaan Blambangan. Beliau berpesan agar istrinya masih tetap tinggal di istana, dan Syekh Maulana Ishaq berangkat untuk melanjutkan perjalanan hidup, tempat yang beliau tuju adalah Pasai, namun tidak langsung ke Pasai, melainkan pergi ke pantai *segoro lor* (Pantai Sepaku/Sepakis). Di barat pantai *segoro lor* tersebut ada sebuah perkampungan yang berasal dari kata *mondro jopo mondro* yang dikenal sekarang dengan desa Kemantren Paciran Lamongan, dan

mengajarkan ajaran Islam di wilayah ini secara damai, menggunakan berbagai sarana dakwah yang tidak bertentangan dengan adat tradisi yang ada. Dakwah yang dilakukan oleh Syekh Maulana Ishaq dapat diterima dengan baik oleh masyarakat desa Kemantren, sehingga mampu merubah agama masyarakat dari Hindu-Budha menjadi Islam. Dalam penyebaran Islam di wilayah ini Syekh Maulana Ishaq menggunakan berbagai bidang antara lain: bidang pendidikan dan bidang kemasyarakatan.

Warisan ajaran Syekh Maulana Ishaq dalam menyebarkan Islam terdiri dari beberapa ajaran, antara lain yang terdapat dalam manuskrip-manuskrip peninggalan Syekh Maulana Ishaq yaitu ilmu fikih yang bersumber dalam ajaran madzhab imam Syafi'i, ilmu tasawuf dalam bentuk wirid atau dzikir-dzikir.

Keberadaan Syekh Maulana Ishaq di desa Kemantren Paciran Lamongan ditandai dengan adanya makam Syekh Maulana Ishaq di desa Ini, makam tersebut banyak diziarahi oleh peziarah. Disamping itu juga terdapat benda-benda peninggalan Syekh Maulana Ishaq, antara lain: bayang gambang, sumur sakincu, watu tumpang tumpuk, dan masjid.

Atas dasar itulah, maka penulis ingin melakukan kajian lebih mendalam mengenai Syekh Maulana Ishaq dengan judul “Syekh Maulana Ishaq dan Islamisasi Di Desa Kemantren Paciran Lamongan 1443-1485 M (Studi Tentang Dakwah dan Warisan Ajarannya)”.









4. Penelitian yang dilakukan oleh Akh. Syaifuddin Zuhri mahasiswa jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam fakultas Adab UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2013 yang berjudul “Sunan Drajat dan perjuangannya Dalam Islamisasi di kabupaten Lamongan”. Skripsi ini membahas tentang perjuangan Sunan Drajat dalam Islamisasi di kabupaten Lamongan.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Amirul Akbar mahasiswa Universitas Negeri Surabaya tahun 2007 yang berjudul “Peranan Maulana Ishaq Dalam Menyebarkan Agama Islam Di Jawa (Blambangan) Abad XIV M”. Skripsi ini berisi tentang peranan Maulana Ishaq dalam menyebarkan Agama Islam di Jawa yaitu di Blambangan (saat ini Banyuwangi) pada abad XIV masehi. Mulai dengan menyebarkan Islam di wilayah kerajaan sampai kepada rakyat biasa di Blambangan.

Sedangkan skripsi yang berjudul “Syekh Maulana Ishaq dan Islamisasi Di Desa Kemantren Paciran Lamongan 1433-1485 M (Studi Tentang Dakwah dan Warisan Ajarannya)” ini berbeda dengan skripsi atau penelitian yang telah ada di atas, dengan kata lain bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang belum pernah disajikan sebelumnya. Dalam skripsi ini yang dibahas adalah dakwah dan warisan ajaran Syekh Maulana Ishaq di desa Kemantren Paciran Lamongan yang telah merubah masyarakat desa Kemantren dari Hindu-Budha menjadi Islam.









